

**LINGKUNGAN DAN RELASINYA
DENGAN RITUAL BARITAN DI DESA SUGIHWARAS
KEC. PEMALANG KAB. PEMALANG JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

NASHIROH HAMIDAH

NIM: 01520583

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Saudari Nashiroh Hamidah
Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing, setelah melakukan koreksi secukupnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nashiroh Hamidah
NIM : 01520583
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : Lingkungan dan Relasinya Dengan Ritual Baritan
Di Desa Sugihwaras Kec. Pemalang Kab. Pemalang
Jawa Tengah

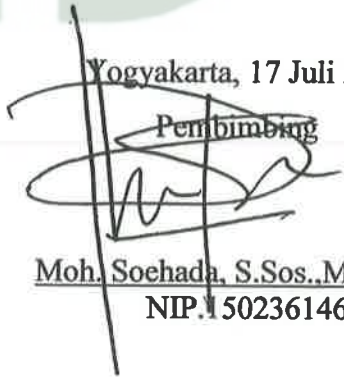
Maka, skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqsyahkan di hadapan sidang munaqsyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2006

Pembimbing


Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum.
NIP. 150236146



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1468/2006

Skripsi dengan judul : **Lingkungan dan Relasinya dengan Ritual Baritan
di Desa Sugihwaras Kec. Pemalang Kab. Pemalang
Jawa Tengah**

Diajukan oleh :

1. Nama : Nashiroh Hamidah
2. NIM : 01520583
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama/ PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 1 Agustus 2006 dengan nilai: 83,3/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M.Ag.
NIP. 150298987

Pembimbing

Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum.
NIP. 150291739

Penguji I

Drs. H. Singgih Basuki, MA.
NIP. 150210064

Penguji II

Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA.
NIP. 150291985

Yogyakarta, 1 Agustus 2006

DEKAN



Drs. H.M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748

MOTTO ...

**“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan yang ada
pada diri mereka sendiri” (Q.S. al-Ra’d : 11)**

**“Petiklah pelajaran yang berharga dari pengalaman masa lalu
dan jadikanlah sebagai cermin di masa yang akan datang”**



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

Bapak dan Ibu tercinta, yang telah memberikanku segala-galanya. Ini adalah salah satu bukti ananda dalam mengemban amanahmu untuk menyelesaikan satu masalah dari sekian masalah yang ada. Mohon doa restu, untuk menyelesaikan amanah selanjutnya sesuai kehendak Allah SWT.

Kupersembahkan juga buat:

- ❖ Kakakku Mba Nafiqoh, yang telah memberikan dukungan dan motivasi, adik-adikku tersayang De' Yanti (alm.) dan De' Rohmah (alm.) kalian akan selalu menjadi bagian dari hidupku.
- ❖ Keluarga besar Muria terima kasih dorongan dan semangatnya.
- ❖ Almamaterku tercinta Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Maha suci Allah SWT., Sumber Segala Cahaya, yang telah memberikan cahaya kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Segala puja dan puji syukur hanya tertuju kepada sang Raja, Raja dari segala raja, yang menguasai dua dunia. Eksistensi dari segala yang telah ada, yang kini ada dan yang akan ada, semuanya berasal dari-Nya. *'Dia adalah yang Pertama dan yang Terakhir, dan yang Lahir serta yang Bathin. Dia mengetahui segala-galanya'*. (QS. 57 : 3). Shalawat beserta salam hanya untuk para rasul-Nya, terutama kepada Muhammad SAW. yang terpilih, nabi terakhir, dan untuk para sahabat serta kaum ulama, semoga Allah SWT. meridloi dan memberkati mereka semua terhadap apa yang telah dilakukan pada masa-masa sebelumnya.

Alhamdulillah, selanjutnya penulis merasa amat sangat bersyukur dengan telah terselesaikannya skripsi yang berjudul "*Lingkungan dan Relasinya dengan Ritual Baritan di Desa Sugihwaras Kec. Pemalang Kab. Pemalang Jawa Tengah*". Akan tetapi, kemungkinannya skripsi ini harus diakui masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan oleh semua orang, terutama penulis sendiri. Kendati demikian, penulis telah melakukan ikhtiar dengan semaksimal mungkin untuk menuju kepada kesempurnaan layaknya sebuah karya ilmiah pada umumnya. Penulis pun menyadari dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tak ternilai harganya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum. selaku Dekan beserta jajaran Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Ahmat Muttaqin, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk segera merampungkan skripsi.
6. Bapak Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum. selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya yang begitu padat untuk memberikan kritik, masukan dan koreksi yang sangat signifikan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Seluruh dosen beserta segenap karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Kepala Desa Sugihwaras beserta staf yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
9. Bapak Abdul Mujid beserta para nelayan lainnya yang telah berkenan dalam memberikan informasi kepada penulis, juga atas segala bantuannya.

10. Kedua orang tuaku tercinta, beserta kakak juga adik-adikku. Penulis merasa amat sangat bersyukur terlahir ke dunia ini sebagai bagian dari keluarga.

11. Seluruh teman-teman Jurusan Perbandingan Agama angkatan 2001 yang selama ini duduk bareng di bangku kuliah, khususnya kepada saudara Isna, Ema, Mamba, Joko, Fajru, Rahma dan Pepe, yang selama ini telah memberiku semangat untuk tetap tegar dalam menghadapi hidup. Mas Atlit, mas Imam, mas Sani terima kasih atas doanya. Dan terutama kepada saudara Hendri sebagai *pen pal* yang telah memberikan warna kehidupan tersendiri bagi penulis.

Wal ākhir, sebagai ungkapan terakhir penulis tidak bisa memberikan apa-apa kepada semua pihak yang telah berjasa dalam memberikan bantuan baik dari segi moril maupun spirituil kepada penulis kecuali penghaturan rasa terima kasih. Semoga Allah SWT. membalas atas kebaikan, ketulusan dan keikhlasannya di kemudian hari (*Jazakum Allah khair al-Jaza'*). Teriring harapan, semoga apa yang telah penulis lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi semuanya, terutama bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 17 Juli 2006

Penulis


Nashiroh Hamidah

ABSTRAK

Dalam suatu masyarakat, pada umumnya terdapat tradisi-tradisi yang berkembang, atau ritual yang memang harus dilakukan. Tradisi atau ritual ini mencirikan kebudayaan yang unik bagi masyarakat tertentu, sehingga keberadaan keduanya bukan tanpa memiliki makna. Namun, sejatinya tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat pasti memiliki makna yang berguna dalam kehidupannya. Bersamaan dengan itu, keberadaan ritual Baritan di Desa Sugihwaras memiliki makna; sebelumnya sebagai keyakinan dan ketakutan kepada penghuni laut utara, kini sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Proses pergeseran makna ritual tersebut merupakan wujud relasi antara manusia dengan lingkungannya, yang dalam hal ini masyarakat mampu beradaptasi dengan “iklim” lingkungannya. Sehingga, berdasarkan hal demikian, ritual Baritan juga memiliki fungsi-fungsi bagi kehidupan masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi. Selanjutnya, penulis berusaha memaparkan mengenai makna dan fungsi-fungsi ritual Baritan bagi masyarakat di Desa Sugihwaras. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, kemudian data yang telah diperoleh dari proses keduanya akan dianalisis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam skripsi ini.

Baritan, yang dilaksanakan satu tahun sekali pada tanggal 1 Suro (Muharram), adalah sebuah ritual dengan cara melarungkan sesaji di laut. Keberadaan ritual Baritan, yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dan mencirikan kebudayaannya, merupakan bentuk adaptasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, Lingkungan yang dimaksud adalah “iklim” sosial, budaya dan agama yang mewarnai ide, gerak dan langkah manusia, yang semuanya berawal dari lingkungan fisik. Dengan demikian, lahirlah identitas kebudayaan masyarakat Desa Sugihwaras, sehingga melalui kebudayaan yang dimilikinya, masyarakat mampu mengembangkan seperangkat sistem gagasan dan perilakunya, namun tidak terlepas dari proses adaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, ritual Baritan memiliki makna dan fungsi-fungsi bagi kehidupan masyarakat Desa Sugihwaras, karena adanya proses adaptasi dengan lingkungan yang menunjukkan relasi antara hal satu dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. Dalam perkembangannya, berkat relasi tersebut dapat mempengaruhi terhadap kehidupan sosial-budaya dan keagamaan, sehingga ritual tersebut mengalami pergeseran makna; sebelumnya sebagai keyakinan dan ketakutan kepada penghuni laut utara, namun kini sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan berkahnya. Berdasarkan relasi itu pula lahirlah fungsi-fungsinya bagi kehidupan masyarakat tersebut, yaitu upaya untuk menciptakan rasa ketenangan dalam kehidupan keluarga dan rasa ketentraman dalam lingkungan, wujud rasa syukur kepada Tuhan dengan cara berbagi rezeki kepada masyarakat sekitar, menciptakan kebersamaan dan kerukunan antar warga, hiburan masyarakat, budaya adi luhung dan menata kembali serta mengembangkan berbagai sumber penghidupan ke taraf yang lebih baik. Dengan demikian, pola relasi yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya bersifat dialektik, karena semuanya saling bergantung dan mempengaruhi.[]

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	25
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	27
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Umum	31
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Khusus	32
Tabel 2.5	Jumlah Lembaga Pendidikan	33
Tabel 2.6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Laut sebagai Tempat untuk Melarungkan Sesaji	61
Gambar 3.2	Sesaji yang ada dalam Ritual Baritan	70
Gambar 3.3	Miniaturn Kapal yang telah Berisikan Sesaji	71
Gambar 3.4	Persiapan sebelum Sesaji Diruwat (Sesaji Ditempatkan di Depan Panggung Wayang)	75
Gambar 3.5	Sesaji Ritual Baritan Diruwat oleh Dalang sebelum Dilarungkan ke Laut	76
Gambar 3.6	Sesaji yang telah Diruwat Dilarungkan Ke Laut.....	77
Gambar 3.7	Hiburan Wayang Kulit yang Dipentaskan untuk Merampaiakan Ritual Baritan	78

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II SOSIAL BUDAYA DESA SUGIHWARAS

A. Letak Geografis	22
B. Demografi	24
C. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian	26
D. Kondisi Pendidikan	29

E. Kondisi Keagamaan	34
F. Tradisi dan Kebiasaan	40

BAB III RITUAL BARITAN DAN LINGKUNGAN

DALAM MASYARAKAT DESA SUGIHWARAS

A. Latar Belakang Ritual Baritan	47
B. Mitos Ritual Baritan	53
C. Makna Pelaksanaan Ritual Baritan	57
D. Pelaksanaan Ritual Baritan	60
1. Tempat Pelaksanaan Ritual Baritan	60
2. Waktu Pelaksanaan Ritual Baritan	62
3. Peserta dalam Ritual Baritan	63
4. Benda-benda Simbolis dalam Ritual Baritan	64
5. Bentuk Acara Ritual Baritan	72
E. Unsur-unsur Kepercayaan dalam Ritual Baritan	79
F. Lingkungan dalam Masyarakat Desa Sugihwaras	82

BAB IV PERGESERAN MAKNA RITUAL BARITAN

DALAM MASYARAKAT DESA SUGIHWARAS

A. Relasi Pemanfaatan Lingkungan dengan Ritual Baritan dalam Masyarakat Desa Sugihwaras	92
B. Fungsi Ritual Baritan bagi Kehidupan Masyarakat di Desa Sugihwaras	100
C. Ritual Baritan dalam Pandangan Islam	113
D. Masa Depan Ritual Baritan	123

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 131

B. Saran-saran 132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

DAFTAR INFORMAN

CURRICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas masalah tradisi tidak terlepas dari konteks kebudayaan, karena suatu tradisi dapat terbentuk dalam masyarakat dari hasil cipta, karsa dan rasa manusia. Para antropolog menyatakan bahwa pada pokoknya menganggap tradisi, norma, nilai kebiasaan dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Hal demikian sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat yang memandang kebudayaan itu sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk budaya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Dengan demikian, kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan dan masyarakat. Seperangkat nilai-nilai tersebut menjadi patokan atau bahan dasar untuk menentukan sikap manusia terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan. Namun, meskipun setiap langkah yang dilakukan dengan seperangkat nilai-nilai tidak juga terlepas dari pengaruh agama pada suatu masyarakat tertentu, hal ini

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1990), hlm. 56.

menandakan bahwa kebudayaan, agama dan masyarakat itu ada karena saling pengaruh dan mempengaruhi.²

Pada umumnya, dalam suatu masyarakat tertentu biasanya terdapat sebuah mitos yang menjadi sebuah kepercayaan, tidak terkecuali dengan masyarakat Desa Sugihwaras yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mitos itu sendiri merupakan sebuah cerita masyarakat yang berkembang dari nenek moyang secara turun-temurun, sehingga menjadi sebuah kebudayaan dalam menentukan sikap atau langkah manusia. Maka, bisa dikatakan begitu eratnya hubungan kebudayaan dengan mitos, sebab mitos adalah salah satu pintu masuk untuk memahami budaya masyarakat, dan sebaliknya mitos juga hanya dapat dipahami dengan baik jika telah diketahui budaya masyarakat yang bersangkutan.³

Salah satu cara untuk mempertahankan budaya yang tumbuh dalam suatu masyarakat adalah dengan melestarikan tradisi-tradisi nenek moyang sebagai salah satu hasil atau bentuk dari kebudayaan masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang dalam bagi kelangsungan hidup komunitasnya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.

Berkaitan dengan hal itu, di Desa Sugihwaras dapat ditemukan sebuah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakatnya secara rutin yang dinamakan “ritual Baritan” atau ritual bersedekah ke laut. Ritual ini

² Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama*, Cet. 2 (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 55.

³ Claude Levi-Strauss, *Mitos dan Karya Sastra*, cet. 3, terj. Heddy Sahri Ahimsa-Putra (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 257.

merupakan warisan nenek moyang yang diyakini oleh masyarakat Desa Sugihwaras yang masih survival hingga saat ini. Ritual bersedekah di laut yang selalu dilakukan satu kali dalam se-tahun ini merupakan salah satu bentuk keyakinan atau kepercayaan, di mana apabila ritual ini tidak dilakukan maka akan mendapatkan bencana, karena bagi para nelayan di Desa Sugihwaras laut sebagai struktur lingkungan fisik merupakan sumber mata pencaharian, sehingga perlu diadakan ritual Baritan. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman, dinamika masyarakat pun senantiasa mengalami perkembangan dan pergeseran, sehingga nilai-nilai mitos yang ada dalam masyarakat tertentu juga mengalami perubahan. Perubahan itu bisa disebabkan karena adanya faktor-faktor dari dalam ataupun dari luar masyarakat itu sendiri.

Ritual Baritan yang dilakukan di salah satu Dukuh di Desa Sugihwaras ini sangat menarik, karena dalam upacara pelaksanaannya para nelayan di Desa Sugihwaras berbondong-bondong untuk melarungkan sesajian yang ditujukan kepada penghuni laut Utara. Upacara ritual Baritan yang dilakukan oleh para nelayan di Desa Sugihwaras dari pagi hingga sore hari dapat mengundang perhatian masyarakat di luar Desa Sugihwaras untuk ikut serta meramaikannya, karena ritual tersebut juga dimeriahkan dengan berbagai macam kegiatan dan hiburan selama tujuh hari tujuh malam.

Alih-alih demikian, struktur fisik Desa Sugihwaras sangat dekat dengan kehidupan laut. Secara ekonomis, laut menjadi sumber daya alam lingkungan fisik untuk mempertahankan kehidupan masyarakat (manusia)

Desa Sugihwaras. Artinya, masyarakat nelayan di Desa Sugihwaras melakukan proses interaksi dengan alam lingkungannya; laut dieksploitasi yang pada gilirannya akan membentuk pola-pola hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Namun begitu juga sebaliknya, bahwa pola-pola hubungan sosial dalam suatu masyarakat pun dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dengan kata lain, kelakuan dan tingkat kebudayaan manusia ikut serta dalam menentukan bentuk dan intensitas interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya.⁴

Selanjutnya, struktur fisik (laut) juga dapat memberikan pengaruh terhadap kebudayaan manusia. Sebagai contoh, ketika kebudayaan manusia masih sangat sederhana dalam memanfaatkan alam yang disajikannya, manusia belum dilengkapi dengan alat-alat hasil teknologi yang mempunyai kemampuan besar untuk mengeksploitasi alam, maka akan diperoleh kesulitan-kesulitan untuk memanfaatkannya. Dalam hal ini, lingkungan alam dapat mempengaruhi sejauh mana ruang gerak manusia dalam menentukan langkah-langkahnya, sehingga pengaruh lingkungan alam sangat kuat terhadap kebudayaan manusia yang ada pada saat itu. Dengan kata lain, lingkungan alam yang didukung dengan teknologi yang canggih akan mempengaruhi terhadap kebudayaan manusia, sehingga akan menentukan sikap atau perilaku masyarakat nelayan di Desa Sugihwaras. Dengan demikian, laut yang demikian luas tentunya akan didukung dengan teknologi yang canggih yang pada gilirannya mencirikan kebudayaan yang akan selalu berkembang.

⁴ Soedjiran Resosoedarmo, *Pengantar Ekologi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 167.

Perilaku masyarakat tidak bersifat statis, namun akan terus berkembang sebagai akibat pergaulan dunia yang semakin luas dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Perubahan dalam masyarakat dapat terjadi, apabila tidak disadari dan tidak diarahkan bisa bersifat destruktif dan berakibat buruk, bahkan dapat mengancam kelestarian budaya atau tradisi. Kebudayaan merupakan isi kejiwaan suatu masyarakat, sebab budaya dapat diartikan sebagai sistem nilai dan gagasan vital.⁵ Sehingga, ketika suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu itu berubah maka akan mempengaruhi jati diri masyarakat itu sendiri, tidak terkecuali dengan masyarakat Desa Sugihwaras.

Salah satu keunikan masyarakat Desa Sugihwaras ialah mempercayai adanya mitos ritual Baritan. Ritual Baritan menjadi ciri khas masyarakat nelayan Desa Sugihwaras yang dahulu dimaknai sebagai sebuah keyakinan dan ketakutan. Namun demikian, secara lambat laun ritual ini kemudian tidak dimaknai lagi sebagai sebuah keyakinan dan ketakutan, karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan sistem nilai budaya dalam dinamika masyarakat tersebut. Maka dari itu, perkembangan suatu masyarakat akan berkaitan erat dengan pandangan hidup, cara berpikir, cara menikmati kehidupan, sikap dan perilakunya.⁶ Sehingga, ketika semua atau salah satu unsur tersebut telah terpenuhi dalam sebuah masyarakat, maka perubahan pun mustahil untuk dihindari sehingga akan merubah jati dirinya.

⁵ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger, Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 10.

⁶ *Ibid.*, hlm 12.

Terkait dengan hal di atas, ternyata masyarakat Desa Sugihwaras mengalami pergeseran dalam memaknai ritual Baritan. Sebelumnya ritual ini dimaknai sebagai sebuah keyakinan dan ketakutan, kini berubah secara berangsur-angsur menjadi motif lain yang dipengaruhi oleh sistem nilai-nilai budaya dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain, dalam masyarakat Desa Sugihwaras mengalami perubahan atau pergeseran makna, cepat atau lambat, dalam ritual Baritan. Lebih dari itu juga, jika perubahan itu benar-benar terjadi maka masyarakat Desa Sugihwaras akan kehilangan sifat jati diri yang sesungguhnya, meskipun dengan beberapa penyesuaian terhadap gerak dinamika budaya yang berkembang di zaman modern.

Upacara ritual Baritan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di Desa Sugihwaras-Pemalang yang telah melembaga, maka dalam pelaksanaannya tentu memiliki pola-pola khusus,⁷ serta komponen-komponen khusus pula yang berhubungan dengan upacara. Pola-pola tersebut melembaga sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh pendahulu-pendahulunya. Oleh karena itu, wajar saja bila unsur-unsur dari beberapa kepercayaan dalam upacara ritual Baritan yang dipusakai oleh nenek moyang telah berburai menjadi satu ke dalam suatu bentuk (pola) yang kemungkinan besar sulit untuk dirubah.

Dengan demikian, pergeseran dalam suatu masyarakat tidak bisa dipungkiri dan dihindari; keberadaannya menjadi sebuah keniscayaan dalam

⁷ Koentjaraningrat menyebutkan ada 4 komponen dalam upacara yang tidak dapat ditinggalkan antara lain: tempat upacara, waktu, benda atau alat upacara serta orang yang bersangkutan dengan upacara. Lihat: Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat), hlm. 240.

kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, sekiranya memang benar adanya pergeseran dalam masyarakat Desa Sugihwaras tentang makna ritual Baritan akan diteliti dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah yang penulis rumuskan dan akan dibahas dalam penelitian skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana relasi antara pemanfaatan lingkungan dengan ritual Baritan dalam masyarakat Desa Sugihwaras ?
2. Apa fungsi ritual Baritan bagi kehidupan masyarakat di Desa Sugihwaras ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui relasi antara pemanfaatan lingkungan dengan ritual Baritan dalam masyarakat Desa Sugihwaras.
2. Untuk mengetahui fungsi ritual Baritan bagi kehidupan masyarakat di Desa Sugihwaras.

Adapun manfaatnya adalah :

1. Segi Teoritis
 - a. Secara teoritik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ilmiah terutama dalam bidang antropologi, ekologi dan agama.

b. Sebagai informasi untuk bahan materi kajian agama dan budaya pada perguruan tinggi Islam, khususnya yang menyangkut Islam dan budaya lokal.

2. Segi Praktis

Sebagai bahan kontribusi dalam pembangunan dan pengembangan di bidang pariwisata di Kabupaten Pemalang.

D. Tinjauan Pustaka

Berkenaan dengan persoalan yang akan dibahas mengenai terjadinya pergeseran makna dalam upacara ritual Baritan di Desa Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, penulis akan mencoba meninjau beberapa pustaka yang berkaitan-kelindan dengan masalah tersebut dalam skripsi ini. Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan-kelindan dengannya, antara lain: hasil penelitian yang ditulis, dalam bentuk skripsi, oleh Asrofi dengan judul *Tradisi Upacara Sedekah Laut di Dukuh Purworejo Bonang Demak*.⁸ Skripsi ini memaparkan tentang pelaksanaan upacara dan bagaimana proses awal terjadinya sedekah laut.

Skripsi yang membahas tentang ritual juga pernah dibahas oleh Basuki Rahmat dengan judul *Ritual Tabut di Kota Madya, Bengkulu*.⁹ Skripsi ini memaparkan tentang pengaruh ritual babi di masyarakat Kota Madya dalam segi sosial budaya.

⁸ Asrofi, *Tradisi Upacara Sedekah Laut di Dukuh Purworejo, Bonang, Demak* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan Fakultas Ushuluddin IAIN Suka, 1997).

⁹ Basuki Rahmat, *Ritual Tabut di Kota Madya, Bengkulu* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2003).

Selain itu juga, skripsi yang ditulis oleh Naf'an Rifai Ahmad dengan judul *Pergeseran Pandangan Masyarakat terhadap Kegiatan Keagamaan di Dukuh Pucangan Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo*.¹⁰ Dengan menggunakan pendekatan antropologi, penulis skripsi ini memaparkan tentang faktor-faktor pergeseran dan pandangan masyarakat dalam kegiatan tahlilan.

Kendati demikian, berkaitan dengan masalah lingkungan dan kebudayaan yang dibahas oleh Parsudi Suparlan dalam bukunya *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*.¹¹ Dalam bukunya, ia menguraikan hakikat manusia sebagai makhluk biologi, sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial dan sebagai pendukung kebudayaan dan bagaimana perwujudan hubungan itu saling terkait serta saling mempengaruhi di antara aspek-aspek tersebut dalam situasi lingkungan-lingkungan tertentu.

Selain Parsudi Suparlan, yang membahas masalah lingkungan dan kebudayaan, adalah Hari Poerwanto.¹² Ia mengatakan bahwa kebudayaan adalah proses adaptasi, karena konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai proses strategi adaptasi terhadap lingkungan yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan itu terbentuk, dalam suatu masyarakat tertentu, karena disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang akan menentukan setiap gerak dan langkah yang dilakukan. Lebih lanjut, bahwa adaptasi ini mengacu

¹⁰ Naf'an Rifai Ahmad, *Pergeseran Pandangan Masyarakat Terhadap Kegiatan Keagamaan di Dukuh Pucangan Kecamatan Kartasuro Kabupaten Sukoharjo* (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2003).

¹¹ Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984).

¹² Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan; dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh suatu organisme (manusia, dan lainnya) pada suatu lingkungan, dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan dari organisme tersebut. Sehingga, dengan kebudayaannya, dalam kurun waktu panjang yang telah dijalaninya, manusia dapat berkembang dan tetap survival karena ia mampu melakukan proses penyesuaian umpan balik. Dengan demikian, proses adaptasi telah menghasilkan keseimbangan yang dinamis, karena manusia sebagai bagian dari salah satu organisme hidup dalam lingkungan fisik tertentu. Sehingga, melalui kebudayaan yang dimilikinya, manusia mampu mengembangkan seperangkat sistem gagasannya. Ini berarti, suatu adaptasi dalam konteks budaya juga dapat dipandang sebagai suatu hasil proses evolusionistik.

Alih-alih demikian, berkaitan dengan masalah ritual atau religi ialah dalam bukunya Roy A. Rappaport dengan judul *Pigs for The Ancestors; Ritual in The Ecology of a New Geinea People*.¹³ Dalam bukunya, ia mengatakan bahwa adanya suatu praktek ritual dalam masyarakat tertentu merupakan bentuk penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang mengitarinya. Dalam hal ini, Rappaport mencontohkan kasus kehidupan orang Maring Tsembaga di Papua New Guinea yang sehari-harinya hidup dari bertanam ubi dan keladi serta berternak babi. Dalam masyarakat Tsembaga dikenal dengan upacara keagamaan yang disebut dengan *kaiko* atau pesta babi. Secara umum, upacara keagamaan *kaiko* merupakan hal penting untuk mengatur kembali hubungan berbagai kelompok di kalangan orang Maring Tsembaga dengan berbagai

¹³ Roy A. Rappaport, *Pigs for The Ancestors; Ritual in The Ecology of a New Geinea People* (London: Yale University Press, 1978).

unsur non-manusia yang berasal dari lingkungan. Berdasarkan contoh di atas, dapat diambil pengertian bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks, dan terwujud dalam sistem religi (ritual).

Upacara ritual Baritan merupakan perwujudan perpaduan kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Hindu dan Islam, yang menjadi obyek penulis dalam penulisan skripsi ini. Berdasarkan penjelasan tinjauan pustaka di atas, terbukti bahwa pembahasan mengenai upacara ritual Baritan belum pernah diteliti. Tampaknya, pembahasan mengenai masalah ini masih mempunyai peluang yang luas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya dengan memfokuskan pada pergeseran makna dalam upacara ritual Baritan di Desa Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

F. Kerangka Teoritik

Berangkat dari teori Julian Steward – seorang antropolog abad ke-20 – tentang teorinya “metode ekologi kebudayaan”. Teori ini dimaksudkan bahwa kebudayaan dan lingkungan bukanlah dua lapangan yang terpisah melainkan keduanya terlibat dalam hubungan dialektik, atau disebut pula dengan istilah umpan balik atau kausalitas resiprositas.¹⁴

Berkaitan dengan skripsi ini ditujukan kepada masyarakat Desa Sugihwaras, yang dalam hal ini diterapkan “metode ekologi kebudayaan” J. Steward guna menunjang penelitian ini. Lingkungan fisik wilayah Desa Sugihwaras sangat dekat dengan laut. Dalam teori ini, menurut J. Steward,

¹⁴ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 268.

lingkungan (ekologi) menjadi faktor dominan yang mampu menunjukkan arus perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itu bisa terjadi dalam kebudayaan masyarakat yang ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mengitarinya. Inti kebudayaan sendiri terdiri dari sektor ekonomi masyarakat yang dapat mempengaruhi pola-pola pemikiran manusia.¹⁵ Dengan demikian, kehidupan laut menjadi sumber penunjang ekonomi dalam masyarakat Desa Sugihwaras. Mayoritas masyarakat Desa Sugihwaras adalah nelayan yang kegiatan perekonomiannya tergantung kepada hasil laut.

Dalam masyarakat Desa Sugihwaras pun terdapat suatu kebudayaan yang disebut dengan Baritan. Kebudayaan ini menjadi sebuah ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat tersebut di laut guna mencukupi kebutuhan materi (ekonomi). Lingkungan laut memberikan pengaruh terhadap kebutuhan ekonomi, dan laut sendiri menjadi sarana diadakannya ritual Baritan yang menjadi sebuah kebudayaan yang tetap survival hingga saat ini dalam masyarakat Desa Sugihwaras. Sehingga, antara lingkungan laut dan ritual Baritan mempunyai hubungan dialektik yang pada gilirannya dapat membentuk pola interaksi dalam kehidupan masyarakat setempat.

Lebih dari itu, ternyata lingkungan laut yang menjadi sumber perekonomian masyarakat nelayan Desa Sugihwaras dapat pula mempengaruhi kehidupan lainnya, seperti pendidikan dan teknologi. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi pola pemikiran manusia, termasuk pemaknaan ritual Baritan, karena dalam penelitian selanjutnya

¹⁵ *Ibid.* hlm. 269.

ternyata ritual Baritan mengalami perubahan makna yang dialami oleh sebagian masyarakat. Begitu juga dengan tingkat teknologi yang canggih sebagai sarana dalam pencarian ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga, kebutuhan ekonomi yang lebih dari cukup mampu memenuhi kebutuhan lainnya yang pada gilirannya dapat menentukan sikap, langkah dan perilaku manusia yang harus dilakukan. Dengan kata lain, proses perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan dan sistem religi.

Dalam pada itu juga, Roy A. Rappaport menganggap bahwa adanya suatu ritual dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Selanjutnya, Rappaport mengatakan bahwa ritual seringkali dihubungkan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan.¹⁶ Dalam hal ini, ritual dapat menciptakan pola hubungan antara manusia dengan dunia luar. Ritual merupakan bagian dari salah satu proses adaptasi terhadap lingkungan dari kebudayaan makhluk manusia. Setiap kebudayaan makhluk manusia mengandung unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal; meliputi sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian dan religi. Pada hakikatnya, berbagai unsur universal kebudayaan berada saling terkait dan merupakan suatu jaringan yang terintegrasi. Untuk menganalisis adanya suatu keterkaitan yang saling terintegrasi, dapat dilihat melalui berbagai fungsi yang terjalin dari

¹⁶ Roy A. Rappaport, *Op.cit.*, hlm. 1.

unsur-unsur tersebut (fungsionalisme), terutama baik yang menjadi fokus dari suatu kebudayaan (*cultural interest*) maupun yang berkaitan dengan etos kebudayaan.

Hal yang penting dalam teori fungsional agama adalah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan antara ritual dan dunia luar mempunyai fungsi tertentu terhadap masyarakat. Ini berarti, bahwa setiap kejadian dan proses alam merupakan hal yang krusial dalam kebudayaan itu sendiri.¹⁷ Hal ini dimaksudkan ketika manusia tidak lagi mampu mengatur setiap kejadian dan proses dalam lingkungannya, maka ia akan mengalami perasaan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan tidak berdaya ini menimbulkan rasa kegelisahan, ketakutan dan ketidak-amanan; adanya ritual memungkinkan dapat mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain, fungsi ritual berkaitan erat dengan dunia luar dan masyarakat. Ritual tidak hanya dipandang sebagai sebuah simbol semata yang mengandung pola hubungan antara manusia dan lingkungan, namun pola hubungan tersebut juga dapat dianalisis secara empiris. Sehingga, ritual di sini dianggap sebagai media yang pada gilirannya dapat mengatur pola hubungan masyarakat dengan unsur-unsur lingkungan yang mengitarinya. Dengan demikian, begitu juga dengan adanya ritual Baritan yang dilakukan oleh para nelayan, sebagai orang yang beragama, di Desa Sugihwaras mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Di sinilah letak sistem religi dalam masyarakat tersebut.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 2

G. Metode Penelitian

Agar hasil penelitian dapat diperoleh dengan akurat dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, maka penelitian ini dapat menggunakan metode dan prosedur tertentu. Karena, metode penelitian diperlukan sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh dalam menentukan, mengumpulkan dan menganalisis data dalam sebuah proses penelitian. Metode adalah cara menurut sistem dan aturan tertentu, yang dimaksudkan untuk kegiatan praktis agar supaya terlaksana secara rasional dan terarah guna mencapai hasil yang optimal.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu tentang pergesaran makna dalam upacara ritual Baritan di Desa Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Dengan demikian, informasi objek penelitian akan lebih banyak ditemukan di lapangan sebagai tempat objek penelitian berada. Adapun bentuk penyajiannya bersifat deskriptif, yaitu penyajian yang bertujuan untuk menggambarkan sifat individu, keadaan, gejala atau penyebaran suatu gejala dalam lingkungan masyarakat tertentu.¹⁸

¹⁸ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Agama* (Solo: Remaja Rosdakarna, 2001), hlm. 58.

Sementara itu, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan antropologi, yakni pendekatan yang dilakukan terhadap budaya manusia yang meliputi asal usul, kepercayaan serta ritus,¹⁹ sebagai penampakan yang nyata terhadap keyakinan religi masyarakat Desa Sugihwaras melalui pemaknaan upacara ritual Baritan. Namun, dalam pendekatan ini penulis menitik-beratkan pada kajian tentang pergeseran makna upacara ritual Baritan di desa tersebut. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha mempelajari pikiran, sikap dan perilaku manusia dan kenyataan di lapangan, artinya yang berlaku sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah warga masyarakat yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam pelaksanaan ritual Baritan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah pergeseran makna dalam ritual Baritan di Desa Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

¹⁹ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Alih bahasa Imam Khoiri, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 17.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari para nelayan Desa Sugihwaras dan masyarakat dari Kelurahan, KUD Misoyo Sari, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), atau institusi-institusi yang terkait dengan penelitian ini, baik yang diperoleh berdasarkan wawancara ataupun dokumentasi, seperti jurnal, majalah, foto, transkrip dan semua yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara/Interview

Dalam pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan model wawancara bebas berstruktur, yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan. Dalam kerangka pertanyaan tersebut, pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggali keterangan lebih dalam dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan dibahas.²⁰

Berdasarkan teknik wawancara, penulis berusaha untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari beberapa responden, kemudian jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden akan dicatat atau direkam, sehingga penulis mendapatkan gambaran tentang dunia mereka. Untuk itu, penulis menggunakan teknik wawancara langsung dengan orang-orang yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm.193.

pelaksanaan upacara. Maka, yang dijadikan sebagai informan yang terlibat langsung adalah warga masyarakat yang menjadi panitia dalam pelaksanaan ritual Baritan, warga masyarakat baik itu pemimpin maupun anggota upacara ritual Baritan. Adapun yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual Baritan adalah para birokrat, seperti sekretaris dukuh, kaur pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, sesepuh masyarakat, tokoh pemuda dan penduduk awam.

b. Observasi

Dengan melihat atau mendatangi lokasi penelitian yang bertujuan untuk melakukan observasi secara langsung situasi dan kondisi masyarakat yang berpengaruh terhadap kegiatan upacara ritual Baritan. Dalam hal ini, untuk mengetahui pergeseran makna ritual Baritan dan kondisi masyarakat secara umum, sehingga data yang telah diperoleh dari upacara tersebut dapat digunakan untuk melengkapi data yang telah dipakai dari proses wawancara di atas.

Di sini, peneliti terlibat langsung dalam setiap aktivitas seperti percakapan dan wawancara, melihat aktivitas-aktifitas yang ada dalam upacara-upacara, membuat catatan lapangan dan melibatkan diri terhadap aktiviras-aktivitas apa saja sebagaimana yang dilakukan oleh informan yang diteliti. Peneliti terlibat langsung dengan objeknya karena untuk mengetahui bagaimana cara informan atau subjek yang diteliti memilih sebuah tindakan tertentu dalam setiap aktivitasnya. Berdasarkan dari apa yang telah diobservari oleh peneliti tentang

tindakan tersebut, kemudian akan ditinjau ulang melalui wawancara terhadap pelaku.²¹

c. Dokumentasi

Yaitu cara memperoleh data penelitian dengan mencatat bahan-bahan, keterangan-keterangan, dokumen-dokumen yang ada. Data tersebut bisa berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, notulen rapat, agenda dan semua yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum tentang wilayah atau upacara ritual Baritan yang diperoleh dari Kelurahan, KUD Misoyo Sari, TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

5. Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis kualitatif atau analisis non statistik yang bersifat deskriptif, karena hal ini lebih cocok dengan objek penelitian yang akan penulis teliti.²² Setelah data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, kemudian penulis menyusunnya dengan cara menganalisis data.

Pada dasarnya, analisis telah dimulai pada waktu mengumpulkan data, selanjutnya akan dilakukan pengaturan dan penyusunan sesuai dengan kerangka dasar. Analisis dilakukan dengan cara indeksikalitas yaitu keterkaitan makna dan refleksikalitas, artinya keterhubungan antara

²¹ Moh Soehada, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm52.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 192.

yang satu dengan yang lainnya. Analisis data secara kualitatif dapat juga diperoleh dengan mencari informasi kepada pelaku (masyarakat) budaya itu sendiri.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab dan masing-masing bab dicabangkan kepada beberapa sub-bab untuk mencapai pembahasan yang utuh dan sistematis. Untuk lebih detailnya, sistematika pembahasan akan diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama. Dalam bab ini akan diuraikan beberapa hal yang menjadi permulaan dari adanya penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua. Dalam bab ini akan diuraikan tentang sosial budaya Desa Sugihwaras. Dalam gambaran umum masyarakat Desa Sugihwaras Pemalang akan dijelaskan letak geografi, demografi dan keadaan penduduk berdasarkan tingkat ekonomi dan mata pencaharian, pendidikan, keagamaan dan tradisi dan kebiasaan yang ada di Desa Sugihwaras.

Bab ketiga. Dalam bab ini akan dipaparkan upacara ritual Baritan yang akan dijelaskan lebih dalam dari latar belakang diadakannya ritual Baritan, mitos upacara ritual Baritan, tujuan diadakannya ritual Baritan, kemudian untuk memperjelas bagaimana prosesi ritual Baritan juga dijelaskan pelaksanaan upacara ritual Baritan yang meliputi tempat dan waktu

pelaksanaan, benda-benda simbolis, dan pelaksanaan prosesinya. Kemudian berangkat dari prosesi pelaksanaan yang ada, penulis berusaha untuk menjelaskan unsur-unsur kepercayaan yang ada dalam ritual Baritan. Selanjutnya, untuk lebih jelas dalam menganalisis relasi antara lingkungan dengan ritual Baritan, maka akan dipaparkan mengenai lingkungan yang ada dalam masyarakat Desa Sugihwaras.

Bab keempat. Bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi yang akan dianalisa upacara ritual Baritan bagi masyarakat Desa Sugihwaras mengenai hubungan antara pemanfaatan lingkungan dengan ritual Baritan, fungsi upacara ritual Baritan dalam kehidupan masyarakat Sugihwaras, bagaimana pandangan Islam terhadap ritual Baritan, dan bagaimana masa depan ritual Baritan itu sendiri.

Bab kelima. Bab ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara ringkas, berdasarkan eksplorasi dan pemaparan mengenai topik penelitian ini maka dapat dihasilkan beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dihasilkan sebagai berikut.

1. Dalam masyarakat Desa Sugihwaras, ritual Baritan yang dilakukan oleh para nelayan di laut dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan berkah-Nya yang telah diberikan kepadanya. Ritual ini merupakan bentuk respon terhadap “iklim” lingkungan sosial, budaya dan agama yang berawal dari lingkungan fisik. Dalam hal ini, masyarakat mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara total. Proses adaptasi dengan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan ini dimaksudkan agar dapat mempertahankan hidupnya (*survive*) dari ancaman mara bahaya, sehingga mereka dapat tetap hidup. Hal tersebut mencerminkan adanya relasi antara manusia dengan lingkungan, sehingga lahirlah pergeseran makna dalam ritual Baritan yang mempengaruhi kebudayaannya. Dengan demikian, pola relasi yang terjalin antara manusia dengan lingkungan bersifat dialektik, karena semuanya saling bergantung dan saling mempengaruhi.
2. Ritual Baritan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sugihwaras bukan tanpa memiliki fungsi, karena keberadaan ritual ini berkat adanya relasi yang terjadi antara hal satu dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang

terintegrasi. Untuk itu, ritual Baritan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat di Desa Sugihwaras, antara lain sebagai upaya untuk menciptakan rasa ketenangan dalam kehidupan keluarga dan rasa ketentraman dalam lingkungan, wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berbagi rezeki (bersedekah) kepada masyarakat sekitar, menciptakan kebersamaan dan kerukunan antar warga, hiburan masyarakat sekitar, budaya adi luhung, dan menata kembali serta mengembangkan berbagai sumber kehidupan ke taraf yang lebih baik.

B. Saran-saran

Ritual Baritan dapat dikatakan sebagai salah satu ritual yang menempati posisi penting dalam komunitas nelayan, dan memang seharusnya mendapatkan perhatian dari semua kalangan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Penelitian tentang makna dan fungsi ritual Baritan di Desa Sugihwaras yang telah dipaparkan secara maksimal dalam skripsi ini merupakan titik awal (*starting point*) yang harus diakui masih banyak menyisakan kekurangan dan kelemahan, baik dari segi analisis, penggalan data dan dari segi-segi lainnya. Maka dari itu, penulis ingin menyarankan bahwa penelitian tentang ritual Baritan harus dikaji secara lebih dalam lagi, tidak hanya berdasarkan makna dan fungsinya saja, misalnya motivasi dalam melaksanakan ritual Baritan. Terlebih lagi, penulis menyarankan untuk

menggali datanya secara detail dan dianalisis secara tajam dan komprehensif.

2. Adanya pengkajian secara detail terhadap aspek-aspek ritual Baritan menyebabkan esensi ritual ini dapat dijadikan “cermin” bagi masyarakat Desa Sugihwaras. Karena, nilai-nilai yang terkandung dalam simbol, cerita dan pelaksanaan ritual tersebut memiliki makna yang seharusnya menjadi renungan dan bahan refleksi. Maka dari itu, pelaku dan masyarakat sekitarnya tidak hanya sekedar melaksanakan ritual Baritan semata, akan tetapi mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi khazanah ilmu Perbandingan Agama, kajian tentang tradisi lokal dengan segala keunikannya harus dikaji lebih dalam, dan selayaknya harus lebih diperhatikan lagi. Hal ini sangat bermanfaat bagi pengembangan studi agama, terutama bagaimana Islam menyelinap ke dalam berbagai lapisan dalam menyikapi tradisi-tradisi yang berkembang di suatu masyarakat. Berdasarkan hal demikian, diharapkan muncul kajian-kajian yang dapat memperkaya khazanah Islam khususnya, dan umumnya memperkaya studi agama-agama di Nusantara.

Selanjutnya, dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, skripsi ini dapat diselesaikan. Semua ini merupakan limpahan nikmat Allah berupa kekuatan, kemampuan berpikir dan menganalisis. Dengan segala keterbatasan, semoga kerja intelektual ini mempunyai nilai ijtihad bagi penulis sendiri, dan sebagai sumbangsih pemikiran bagi masyarakat tersebut dan umat Islam seluruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry, *Islam Ideologi dan Dominasi Struktural*, Bandung: Mizan, 1991.
- Al-Maturidi, Ali Masykur, "Mendialogkan Hukum Islam dan Adat", *Rindang*, XXIX, Maret 2004.
- Amin, H. M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gramedia, 2002.
- Bakker Sj, J.W.M, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Connoly, Peter, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Dhavamany, Marrasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djamannuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengertian dan Objek Kajiannya* Yogyakarta: PT. Kalam Semesta, 1998.
- Gie, The Liang dan The Andrian, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu*, Yogyakarta: PUBIB, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1984.
- , *Metodologi Reseach Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Kamajaya Partokusumo, H. Harkono, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Kaplan, David dan Manners, Robert A., *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, tt.
- , *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- , *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1990.
- , *Ritus Penelitian di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Levi-Strauss, Claude, *Mitos dan Karya Sastra*, cet. 3, terj. Heddy Sahri Ahimsa- Putra, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

- Nugroho, Adi, *Kamus Pengantar Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1953.
- Patiroy, Ahmad, "Ritus Ruwahan dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sendangadi Mlati Sleman", *Penelitian Agama*, X, 2001.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan; dalam Perspektif Antrpologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Pranowo, Djoko, *Masyarakat Desa: Tinjauan Sosiologis*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985.
- Purwasito, Andrik, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: Lkis, 2003.
- Quthub, Muhammad, *Islam di Tengah Pertentangan Tradisi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2003.
- Rasyidi, H.M., *Empat Komponen dalam Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Resosoedarmo, Soedjiran, *Pengantar Ekologi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993.
- S., Soedjito, *Transformasi Sosial Melayu Masyarakat Industri*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Simuh, *Mistik dalam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, cet. 1, Jakarta: UI-Press, 1988.
- Soehadha, Moh., *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- , "Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama-agama", *Religi*, IV, Januari 2005.
- Sumardi, Mulyanto, *Penelitian Agama*, Cet. 2, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Suparlan, Parsudi, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Suprayogo, Imam, *Metode Penelitian Agama*, Solo: Remaja Rosdakarna, 2001.

Van Peursen, C.A., *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Widyaprakoso, Simanhadi, *Masyarakat Tengger, Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Zuhdi, Masyfuk, *Studi Islam Jilid III, Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.





LAMPIRAN

مرفوع

DAFTAR PERTANYAAN

Interview Guide:

1. Bagaimana sejarah terjadinya ritual Baritan Di Desa Sugihwaras?
2. Bagaimana para orang tua menyampaikan pengetahuan kepada anak-anak mereka dalam memaknai ritual Baritan?
3. Bagaimana keadaan pendidikan masyarakat Desa Sugihwaras?
4. Bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Sugihwaras ?
5. Apa saja dan bagaimana tradisi budaya masyarakat Desa Sugihwaras?
6. Agama dan kegiatan apa saja yang dianut oleh masyarakat Desa Sugihwaras?
7. Bagaimana kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa?
8. Bagaimana mitos yang ada dalam ritual Baritan?
9. Sejak kapan ritual Baritan mengalami pergeseran pemaknaan?
10. Apa makna ritual Baritan pada masa dulu dan sekarang?
11. Apa fungsi diadakannya ritual Baritan ?
12. Di mana tempat dan waktu diadakannya ritual Baritan?
13. Bagaimana prosesi ritual Baritan?
14. Kegiatan apa saja yang ada dalam ritual Baritan?
15. Bagaimana kaitan antara sesaji dengan mata pencaharian yang ada pada masyarakat Desa Sugihwaras?
16. Apa saja sesaji yang ada dalam ritual Baritan dan bagaimana pemaknaannya?

17. bagaimana pandangan masyarakat terhadap ritual Baritan?
18. Apa saja usaha yang dilakukan untuk melestarikan ritual Baritan?
19. Bagaimana sikap dan peranan ulama Islam terhadap ritual baritan?
20. Apakah ada doa-doa yang digunakan dalam prosesi ritual Baritan?
21. Bagaimana peranan pemerintah terhadap perkembangan ritual Baritan?
22. Dari mana dana yang diperoleh guna pelaksanaan ritual Baritan?
23. Bagaimana perkembangan ritual Baritan pada masa yang akan datang?
24. Bagaimana masyarakat nelayan bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya?
25. Berapakah penghasilan yang didapat oleh nelayan tiap bulannya dan digunakan untuk apa saja penghasilan tersebut?
26. Bagaimana pandangan para nelayan terhadap agama Islam?
27. Darimana masyarakat mendapatkan pengetahuan agama?
28. Bagaimana sistem pembagian wilayah dalam mencari ikan di laut?
29. Kapan para nelayan bisa mencari ikan di laut?

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1.	Satam Arifin	KASI MAPENDA Kab. Pemalang
2.	Ibu Ida	Warga Desa Sugihwaras
3.	Bapak Khumaidi	KASI Pemerintahan Kelurahan Sugihwaras
4.	Bapak Sutomo	Pengurus TPI dan Nelayan
5.	Bapak Lorensius	Warga Desa Sugihwaras
6.	Ibu Sri Rahayu	Warga Desa Sugihwaras
7.	Ibu Ayu	Staf Kel. Desa Sugihwaras
8.	Ibu aris Sugito	Perias Pengantin
9.	Bapak Abdul Mujid	Pegawai KUD Misoyo Sari dan Nelayan
10.	Bapak jamsari	Nelayan
11.	Bapak Tolib	Nelayan
12.	Bapak Caswita	Nelayan
13.	Bapak Lulu Masturoh	Kasir KUD Misoyo Sari
14.	Bapak Slamet Sobri	Bendahara TPI
15.	Bapak Kustoro	Dalang
16.	Bapak Achmad Goestomy	Ketua KUD Misoyo Sari



SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/ 62 /2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama **Nashiroh Hanidah**
NIM **01526583**
Semester **X**
Jurusan **Perbandingan Agama (PA)**
Tempat & Tgl. Lahir **Palangkaraya, 24 Agustus 1982**
Alamat **Jl. Semeru Gg. I Rt 04/18 Nulyanarjo Palangkaraya**

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek **Masyarakat Tanjungwari (Pelaksana Tradisi Baritan)**
Tempat **Desa Tanjungwari**
Tanggal **1 Mei s/d 1 Juli 2006**
Metode Pengumpulan Data **Observasi, Interview dan Dokumentasi**

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah membantu memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 27 April2006

An. Dekan
Pembantu Dekan I

Yang bertugas

Nashiroh Hanidah



Mengetahui:

Mengetahui:

Telah tiba di



Kepala

SUNDIHARTO

(NIP. 050 030 501)

Telah tiba di



Kepala

SUNDIHARTO

(NIP. 050 030 501)



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/ 2385
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 2 Mei 2006
Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
C.q. Ka. Bakesbanglinmas
di
SEMARANG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin - UIN "SUKA" Yk

Nomor : uin.02/du/tl.03/62/2006

Tanggal : 27 April 2006

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : NASHIROH HAMIDAH

No. Mhs. : 01520583

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

Judul Penelitian : TRADISI BARITAN (Pergeseran Makna dalam Tradisi Upacara Baritan di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kec. Pemalang Jawa Tengah)

Waktu : 02 Mei 2006 s/d 02 Juni 2006

Lokasi : Kab. Pemalang - Prop. Jawa Tengah

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin - UIN "SUKA" Yk
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI 160 TELP. (024) 8414205, 8454990, FAX. (024) 8313122 SEMARANG

Semarang, 3 MEI 2006

Kepada

Yth. **BUPATI PEMALANG**
UP KESBANG LINMAS
DI - PEMALANG

Nomor : **070/635/V/2006.**
Sifat :
Lampiran :
Perihal : Surat Rekomendasi

Menunjuk Surat dari : **AN GUBERNUR DIY DI JOGYAKARTA**
Tanggal : **2 MEI 2006**
Nomor : **070/2385**

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : **NASHIRON HAMIDAN**
Alamat : **JL. MANSABA ADISUCIPTO YK**
Pekerjaan : **MAHASISWA**
Kebangsaan : **INDONESIA**

Bermaksud mengadakan penelitian judul :
" **TRADISI BARITAN (PERGESERAN MAKNA DALAM TRADISI UPACARA BARITAN
DI DUKUH TANJUNGSARI KELURAHAN SUGIWARAS KECAMATAN PEMALANG JATENG)**"

Penanggung Jawab : **M. SOEADIA M.AG**
Peserta :
Lokasi : **KAB PEMALANG**
Waktu : **5 MEI s/d 5 JULI 2006.**

Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma - norma yang berlaku di daerah setempat

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
ub. KA BID HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. A. Yani 160 Telp. (024) 8414205, 8454990, Fax. (024) 8313122 SEMARANG

KABUPATEN PEMALANG
Kantor Kesbang dan Linmas
Kecamatan Tutung

Semarang, 3 Mei 2006
Kepada

Yth. BUPATI PEMALANG
WP. KESBANG LINMAS
DI - PEMALANG

Nomor :
Sifat :
Lampiran :
Perihal : Surat Rekomendasi

SUTORO S.H.
Penasihat
NIP. 1960080428
070/635/v/2006.

Menunjuk Surat dari : AN GUBERNUR DIY DI JOGYAKARTA
Tanggal : 2 Mei 2006
Nomor : 070/2385

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : NASKIRON LAMIDAN
Alamat : JL. MARSDA ADISUCIPTO YK
Pekerjaan : MAHASISWA
Kebangsaan : INDONESIA

Bermaksud mengadakan penelitian judul :

" TRADISI BARITAN (PERGESERAN MAKNA DALAM TRADISI UPACARA BARITAN
DI DUKUH TANJUNGSARI KELURAHAN SUGIDWARAS KECAMATAN PEMALANG JATENG)

Penanggung Jawab : M. SUEMADYA M.Ag
Peserta :
Lokasi : KAB. PEMALANG
Waktu : 5 MEI s/d 5 JULI 2006.

Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma - norma yang berlaku di daerah setempat

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS
ub. KA BID. HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA

Drs. AGUS HARIYANTO
Pembina NIP : 010 217 774

CURRICULUM VITAE

Nama : Nashiroh Hamidah

Tempat dan Tg.l Lahir : Palangkaraya, 24 Agustus 1982

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Semeru I Gg. Soka RT. 04 RW. 18 Mulyoharjo
Pemalang Jawa Tengah

Alamat Yogyakarta : Jl. Raya Janti Gg. Arjuna No. 28 A Bantul

Nama Ayah : H. Satam Arifin, BA.

Pekerjaan : PNS

Nama Ibu : Hj. Rosidah

Pekerjaan : PNS

Alamat Orang Tua : Jl. Semeru I Gg. Soka RT. 04 RW. 18 Mulyoharjo
Pemalang Jawa Tengah

Jenjang Pendidikan : a. TK Muslimat I 1988 – 1989
b. SD Negeri Mulyoharjo 5 1989 – 1995
c. SMP Negeri 4 Pemalang 1995 – 1998
d. SMA Negeri 2 Pemalang 1998 – 2001
e. Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga 2001– 2006

PRINPUSSTAKAAN UIN SURABAYA KALIJAGA
Nomor : 2031 /Th:
Tanggal : Agustus 2008

